

**KETERBATASAN FOKUS PADA DIMENSI ESKATOLOGIS DALAM
MISIOLOGI KONTEMPORER: REFLEKSI 2 KORINTUS 5:18 19
DAN TEORI MINISTRY OF RECONCILIATION**

Seprina Karua

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Misiologi, IAKN Toraja
Correspondensi author email: seprinakarua@gmail.com

Markus Bua'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Misiologi, IAKN Toraja
Email: markusbua40@mail.com

Liliani Stevani Amba

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Misiologi, IAKN Toraja
Email: lilianistevani2@gmail.com

Yustinus Bunga'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Misiologi, IAKN Toraja
Email: bungayustinus@gmail.com

Abstract

This research aims to integrate 2 Corinthians 5:18-19 with the theory of ministry of reconciliation to construct a missiological framework that balances the dimensions of yet and not yet in contemporary mission. Contemporary missiology, particularly the work of Nelus Niemandt, pays great attention to present life through deep contextualization and deep incarnation, but the eschatological dimension and mission as a ministry of reconciliation receive inadequate attention. Method: The research employs a qualitative approach with intertextual exegesis of 2 Corinthians 5:18-19, systematic theological analysis of the theory of ministry of reconciliation, and critical evaluation of Niemandt's missiology. Exegesis demonstrates that reconciliation is God's definitive soteriological action while continuing toward eschatological consummation. The theory of ministry of reconciliation from Schreiter, Volf, and Langmead affirms that reconciliation encompasses vertical, horizontal, and ecological dimensions inseparable from liberation and restorative justice. Niemandt's missiology, though valuable in contextualization, shows limitations in integrating redemptive and eschatological perspectives. Integration produces a holistic missiological framework balancing present transformation with eschatological hope for cosmic renewal as the telos of God's salvific plan.

Keywords: Reconciliation, Eschatology, Missiology, Niemandt, 2 Corinthians.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan 2 Korintus 5:18-19 dengan teori *ministry of reconciliation* untuk mengonstruksi kerangka misiologis yang menyeimbangkan dimensi *yet* dan *not yet* dalam misi kontemporer. Misiologi kontemporer, khususnya karya Nelus Niemandt, memberikan perhatian besar pada kehidupan masa kini melalui *deep contextualization* dan *deep incarnation*, namun dimensi eskatologis dan misi sebagai pelayanan rekonsiliasi kurang mendapat perhatian memadai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis intertekstual terhadap 2 Korintus 5:18-19, analisis teologis sistematis terhadap teori *ministry of reconciliation*, dan evaluasi kritis terhadap misiologi Niemandt. Eksegesis menunjukkan rekonsiliasi adalah tindakan soteriologis Allah yang definitif sekaligus berkelanjutan menuju konsumsi eskatologis. Teori *ministry of reconciliation* dari Schreiter, Volf, dan Langmead menegaskan rekonsiliasi mencakup dimensi vertikal, horisontal, dan ekologis yang tidak terpisahkan dari liberasi dan keadilan restoratif. Misiologi Niemandt, meskipun berharga dalam kontekstualisasi, menunjukkan keterbatasan dalam mengintegrasikan perspektif penebusan dan eskatologis. Integrasi menghasilkan kerangka misiologis holistik yang menyeimbangkan transformasi masa kini dengan pengharapan eskatologis pembaruan kosmis sebagai *telos* rencana keselamatan Allah.

Kata Kunci : Rekonsiliasi, Eskatologi, Misiologi, Niemandt, 2 Korintus.

PENDAHULUAN

Misiologi sebagai disiplin teologis terus mengalami perkembangan signifikan dalam merespons dinamika konteks global yang berubah. Sejak konferensi misi dunia di Willingen tahun 1952, konsep *missio Dei* telah menjadi paradigma sentral yang menggeser pemahaman misi dari aktivitas eksklesiosentris menuju pemahaman teosentris (Engelsviken, 2003). Perkembangan ini menegaskan bahwa misi pada hakikatnya adalah misi Allah Tritunggal yang mengutus Gereja untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan-Nya di dunia (Niemandt, 2019a). Dalam konteks misiologi kontemporer, penekanan pada keterlibatan Gereja dalam realitas kehidupan masa kini semakin dominan, terutama melalui pendekatan *deep contextualization* dan *deep incarnation* yang menekankan inkarnasi Allah dalam konteks konkret kehidupan manusia (Niemandt, 2017c). Dokumen kebijakan World Council of Churches berjudul *Together Towards Life* juga menegaskan pentingnya misi sebagai afirmasi kehidupan yang merespons kebutuhan kaum marginal dan transformasi sosial (Ross, 2023).

Secara teologis, hakikat misi Kristen berakar pada karya rekonsiliasi Allah dalam Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 5:18-19. Paulus menegaskan bahwa Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Kristus dan mempercayakan pelayanan pendamaian kepada Gereja (Langmead, 2008). Teori *ministry of reconciliation* yang dikembangkan oleh teolog seperti Robert Schreiter dan Miroslav Volf menekankan bahwa misi bukan sekadar pertumbuhan gereja atau transformasi sosial, melainkan

restorasi relasi yang rusak antara Allah dan manusia, antarmanusia, dan antara manusia dengan ciptaan dalam terang penebusan Kristus (Van Ommen, 2018; Karanovich, 2017). Schreiter (1992) mengidentifikasi rekonsiliasi sebagai model sentral untuk misi di abad ke-21, yang mengatasi ekspansi dan pendampingan sebagai paradigma misi sebelumnya. Lebih lanjut, rekonsiliasi mencakup dimensi eskatologis yang berorientasi pada pembaruan segala sesuatu (*cosmic restoration*) sebagai penggenapan janji Allah (Harefa et al., 2021; Roberts, 1979).

Namun, dalam praktik misiologi kontemporer, terdapat ketidakseimbangan antara penekanan pada dimensi "sudah" (*yet*) dan "belum" (*not yet*). Penelitian menunjukkan bahwa misiologi kontemporer, khususnya dalam karya Nelus Niemandt, memberikan perhatian besar pada kehidupan masa kini melalui mobilitas gereja, keterlibatan dengan kaum marginal, dan transformasi sosial-ekonomi (Verster, 2025; Steenkamp & Knoetze, 2025). Meskipun kontribusi ini sangat berharga, penekanan berlebihan pada implikasi *missio Dei* untuk kehidupan dunia saat ini cenderung mengabaikan perspektif penebusan dan dimensi eskatologis yang memberikan arah dan harapan ultimat bagi misi (Capp, 1987; Saayman, 1987). Lebih jauh, relevansi evangelisme dan proklamasi Injil dalam diskusi misiologi yang lebih luas juga memerlukan investigasi lebih mendalam (Moe, 2017).

Kesenjangan ini menciptakan risiko reduksionisme misiologi di mana misi dipahami semata-mata sebagai program pembangunan sosial atau dialog antaragama tanpa fundasi soteriologis dan eskatologis yang memadai. Papayungan (2024) mengingatkan bahwa eskatologi bukan sekadar lampiran bagi visi Kristen, melainkan merupakan bagian integral yang memerlukan eksplorasi hermeneutis yang cermat. Yohanes (2020) juga menegaskan bahwa pengharapan eskatologis tentang langit dan bumi yang baru merupakan *telos* dari rencana keselamatan Allah yang tidak boleh dinullifikasi. Tanpa kesadaran akan harapan eskatologis, praktik misi dapat kehilangan orientasi transenden dan terjebak dalam sekularisasi (Van de Beek, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari permasalahan ini. Langmead (2008) menganalisis rekonsiliasi sebagai metafora integratif untuk misi Kristen yang mencakup konversi, perdamaian internasional, dan rekonsiliasi dengan ciptaan. Van Ommen (2018) mengembangkan teori *pastoral care* pasca-trauma dengan menekankan pentingnya memori yang benar dalam proses rekonsiliasi. Manurung et al. (2024) mengeksplorasi implementasi teologis frasa "mengutus" dalam Yohanes 17:18 dan 20:21 dari perspektif *missio Dei*, menekankan pengutusan sebagai kelanjutan karya rekonsiliasi Kristus. Pasaribu et al. (2025) menghubungkan martir dengan persiapan eskatologis sebagai realitas intrinsik gereja. Meskipun studi-studi ini memberikan kontribusi penting, integrasi komprehensif antara 2 Korintus 5:18-19 dan teori *ministry of reconciliation* untuk menyeimbangkan dimensi *yet* dan *not yet* dalam misiologi kontemporer masih sangat terbatas. Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya dengan secara eksplisit mengintegrasikan

eksegesis 2 Korintus 5:18-19, teori rekonsiliasi Schreiter dan Volf, serta kritik terhadap ketidakseimbangan eskatologis dalam misiologi Niemandt.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyediakan kerangka teologis yang lebih seimbang bagi praktik misi yang tidak hanya terlibat dengan kebutuhan masa kini tetapi juga berakar pada penebusan dan berorientasi pada pengharapan eskatologis pembaruan segala sesuatu. Riset misiologis yang tetap sadar akan harapan eskatologis dinilai esensial untuk membina pemuridan, mentransformasi praktik gereja, dan melengkapi para pemimpin untuk pekerjaan redemptif Allah (Phan, 1994; Venter, 2015). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengintegrasikan 2 Korintus 5:18-19 dengan teori *ministry of reconciliation* untuk mengonstruksi kerangka misiologis yang menyeimbangkan dimensi *yet* dan *not yet*, sehingga misi Gereja tetap berakar pada penebusan Kristus dan berorientasi pada pengharapan eskatologis pembaruan kosmis. Metode yang digunakan adalah eksegesis intertekstual terhadap 2 Korintus 5:18-19 dengan analisis teologis sistematis terhadap teori *ministry of reconciliation* dan evaluasi kritis terhadap misiologi kontemporer, khususnya karya Niemandt, dalam terang temuan eksegesis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat teologis-biblikal. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dalam konteks ini adalah persoalan teologis-misiologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis dengan metode eksegesis intertekstual dan analisis teologis sistematis. Metode eksegesis intertekstual dipilih untuk menganalisis 2 Korintus 5:18-19 dalam konteks kanon Alkitab yang lebih luas, khususnya hubungannya dengan tema rekonsiliasi dalam korpus Pauline dan narasi penciptaan-kejatuhan-penebusan dalam keseluruhan Kitab Suci (Yohanes, 2020). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kontinuitas dan diskontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam memahami *ministry of reconciliation*.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya 2 Korintus 5:18-19 dalam bahasa Yunani dan terjemahan bahasa Indonesia, didukung oleh sumber-sumber eksegesis seperti komentar biblikal dan leksikon teologis. Sumber data sekunder mencakup literatur teologis-misiologis tentang teori *ministry of reconciliation* dari Robert Schreiter, Miroslov Volf, Ross Langmead, dan Armand Van Ommen, serta karya-karya misiologi kontemporer dari Nelus Niemandt, David Bosch, Stephen Bevans, dan missiolog lainnya. Data tersier diperoleh dari artikel jurnal terakreditasi, dokumen kebijakan ekumenis seperti *Together Towards Life*, dan disertasi yang relevan dengan topik rekonsiliasi dan eskatologi dalam misiologi. Sugiyono (2019) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif kepustakaan, kualitas dan kredibilitas sumber data menjadi

kunci validitas temuan penelitian, sehingga seleksi sumber dilakukan secara ketat berdasarkan relevansi, aktualitas, dan otoritas akademis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Proses dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan basis data akademik teologi dan misiologi, diikuti dengan pembacaan kritis untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci terkait rekonsiliasi, eskatologi, dan misiologi kontemporer. Tipe data yang dikumpulkan berupa data kualitatif tekstual yang mencakup interpretasi eksegesis, konstruksi teologis, dan argumen misiologis dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-kritis yang dilakukan dalam tiga tahap.

Tahap pertama adalah analisis eksegesis-hermeneutis terhadap 2 Korintus 5:18-19 dengan menggunakan metode kritik teks, analisis gramatikal-sintaksis, dan analisis kontekstual untuk mengidentifikasi makna teologis pelayanan rekonsiliasi dalam pemikiran Paulus (Roberts, 1979; Moe, 2017). Tahap kedua adalah analisis komparatif-teologis untuk mengeksplorasi bagaimana teori *ministry of reconciliation* dari Schreiter, Volf, dan teolog lainnya mengelaborasi dan mengaplikasikan konsep Pauline dalam konteks misi kontemporer, dengan fokus pada dimensi soteriologis, eklesiologis, dan eskatologis rekonsiliasi (Langmead, 2008; Van Ommen, 2018; Karanovich, 2017). Tahap ketiga adalah analisis evaluatif-kritis terhadap misiologi Niemandt untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan pendekatannya dalam menyeimbangkan dimensi *yet* dan *not yet*, dilanjutkan dengan sintesis konstruktif untuk mengintegrasikan temuan eksegesis dan teori rekonsiliasi ke dalam kerangka misiologis yang komprehensif (Verster, 2025; Steenkamp & Knoetze, 2025).

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teologis dan misiologis, serta melalui *peer debriefing* dengan mempertimbangkan kritik dan dialog dalam literatur akademis. Creswell (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif teologis, kredibilitas temuan bergantung pada kedalaman analisis, ketepatan interpretasi, dan koherensi argumen yang dibangun dari data yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan konstruksi misiologis yang tidak hanya secara biblikal beralasan tetapi juga secara teologis koheren dan secara praktis relevan bagi konteks misi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis 2 Korintus 5:18-19: Rekonsiliasi sebagai Inti *Missio Dei*

Paulus dalam 2 Korintus 5:18-19 menyatakan fondasi teologis yang mendasar bagi misi Kristen: "Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan

berita pendamaian itu kepada kami." Analisis gramatikal menunjukkan bahwa frasa *ta panta ek tou theou* (semuanya dari Allah) menempatkan Allah sebagai subjek aktif dan sumber inisiatif rekonsiliasi, bukan manusia (Roberts, 1979). Kata kerja *katallassō* (mendamaikan) dalam bentuk aorist menunjukkan tindakan penyelesaian definitif yang telah terjadi dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Harefa et al., 2021). Moe (2017) menegaskan bahwa teologi misi Paulus bersifat apokaliptik, di mana rekonsiliasi Allah dalam Kristus merepresentasikan kemenangan decisive (*decisive triumph*) atas kuasa dosa dan kematian, menandai fajar zaman baru.

Dimensi kosmis rekonsiliasi terlihat dari kata *kosmon* (dunia) yang menunjukkan bahwa objek rekonsiliasi Allah bukan hanya individu-individu berdosa, tetapi seluruh tatanan ciptaan yang telah jatuh (Van de Beek, 2019). Roberts (1979) mengidentifikasi paralel antara rekonsiliasi Pauline dengan konsep *shalom* Perjanjian Lama yang mencakup restorasi relasi vertikal (Allah-manusia), horisontal (antarmanusia), dan ekologis (manusia-ciptaan). Harefa et al. (2021) menjelaskan bahwa rekonsiliasi terjadi karena Kristus menanggung murka Allah dan menghapus enmity antara Allah yang kudus dan manusia berdosa melalui darah-Nya sebagai *hilasterion* (tempat pendamaian). Dengan demikian, rekonsiliasi bukan sekadar perbaikan hubungan sosial, melainkan pertama-tama merupakan tindakan soteriologis Allah yang mengatasi alienasi fundamental akibat dosa.

Yang krusial adalah bagaimana Paulus menghubungkan rekonsiliasi yang telah selesai (*already*) dengan tugas pengutusan yang berkelanjutan (*not yet*). Frasa "telah mempercayakan pelayanan pendamaian" (*doutos hēmin tēn diakonian tēs katallagēs*) menunjukkan bahwa gereja dipanggil menjadi *ambassador* atau duta Allah yang memproklamasikan rekonsiliasi yang telah terjadi sekaligus mengantisipasi konsumsi eskatologis ketika Allah akan menjadi "segala dalam segala" (Manurung et al., 2024). Moe (2017) menyebut posisi gereja ini sebagai "anticipatory participation" berpartisipasi dalam transformasi masa kini sambil mengantisipasi pembaruan final. Eksegesis intertekstual menghubungkan 2 Korintus 5:18-19 dengan Kolose 1:19-22 yang menegaskan bahwa rekonsiliasi mencakup "segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di sorga" melalui darah salib Kristus, menunjukkan skope kosmis yang eskatologis (Yohanes, 2020). Dengan demikian, *ministry of reconciliation* tidak dapat dipisahkan dari pengharapan akan "langit dan bumi yang baru" sebagai *telos* rencana keselamatan Allah.

Teori Ministry of Reconciliation: Dari Schreiter, Volf, dan Langmead

Teori *ministry of reconciliation* dikembangkan sebagai respons teologis terhadap konteks konflik, trauma, dan kekerasan struktural abad ke-20 dan ke-21. Schreiter (1992), sebagaimana dikutip Van Ommen (2018), mengusulkan bahwa model misi yang paling dibutuhkan di awal abad ke-21 adalah misi sebagai rekonsiliasi, menggantikan model ekspansi abad ke-19 dan model pendampingan (*accompaniment*) abad ke-20. Bagi Schreiter, rekonsiliasi bukan sekadar event melainkan disposisi dan spiritualitas yang

harus menjadi karakter komunitas Kristen. Van Ommen (2018) mengelaborasi empat tahap proses rekonsiliasi Schreiter: pertama, menemani (*accompanying*) korban dengan sabar; kedua, menyediakan lingkungan yang *hospitable* penuh kepercayaan dan keamanan; ketiga, menghubungkan kembali (*reconnecting*) korban dengan identitas sejati mereka dalam Allah; keempat, mengutus (*commissioning*) ke arah baru yang kreatif. Tahap-tahap ini bersifat komunal dan memerlukan keterlibatan aktif gereja sebagai agen rekonsiliasi.

Kontribusi penting Schreiter, sebagaimana dianalisis Karanovich (2017), adalah penekanan bahwa rekonsiliasi tidak dapat dipisahkan dari liberasi. "Reconciliation presupposes an alienation from God, from neighbor, and from our true selves," demikian Karanovich mengutip Schreiter. Rekonsiliasi sejati tidak berarti kembali ke status quo sebelum konflik, melainkan menemukan kemanusiaan baru (*discovery of humanity in a new way*). Ini berarti rekonsiliasi menuntut kebenaran (*truth-telling*), keadilan restoratif, dan transformasi struktural, bukan sekadar forgiveness pasif yang mengabaikan penderitaan korban. Karanovich (2017) mengembangkan konsep "oppressed oppressors" bahwa pelaku kejahatan sering kali sendiri adalah korban yang memerlukan liberasi dari narasi kebohongan (*narrative of the lie*) yang membentuk identitas mereka. Rekonsiliasi dengan demikian bersifat bilateral, mengatasi viktimisasi sekaligus menawarkan pemulihan identitas bagi pelaku dalam kisah Allah yang benar.

Volf, sebagaimana dielaborasi Van Ommen (2018), menekankan pentingnya "remembering rightly" dalam proses rekonsiliasi. Memori trauma yang tidak terintegrasi akan terus mendominasi identitas korban, tetapi ingatan yang ditebus (*redeemed memory*) memungkinkan penderitaan diintegrasikan dalam narasi kehidupan tanpa membiarkan pelaku terus mengontrol identitas korban. Volf mengidentifikasi empat komponen *sacred memory*: membentuk identitas, bersifat komunal, berorientasi masa depan (*forward-looking*), dan berpusat pada Allah sebagai aktor utama. Dengan demikian, liturgi Kristiani khususnya Ekaristi menjadi ruang di mana komunitas mengingat penderitaan Kristus dan penderitaan dunia secara benar, yang kemudian membuka jalan bagi pengharapan eskatologis rekonsiliasi final. Langmead (2008) mengintegrasikan berbagai dimensi rekonsiliasi dengan menegaskan bahwa rekonsiliasi mencakup konversi personal, perdamaian internasional, rekonsiliasi rasial, rekonsiliasi ekumenis, dan rekonsiliasi dengan ciptaan. Bagi Langmead, rekonsiliasi adalah metafora integratif yang menyatukan berbagai aspek misi Allah. Namun yang krusial adalah bahwa rekonsiliasi selalu terkait dengan *shalom* dan keadilan, bukan sekadar harmoni superfisial. "There is no reconciliation without liberation," demikian Langmead mengutip pengalaman Michael Lapsley yang menolak rekonsiliasi tanpa keadilan dalam konteks apartheid Afrika Selatan.

Keterbatasan Misiologi Niemandt: Dominasi "Yet" dan Marjinalisasi "Not Yet"

Misiologi Niemandt memberikan kontribusi signifikan dalam mengontekstualisasikan *missio Dei* bagi gereja abad ke-21, khususnya melalui konsep

deep contextualization dan *deep incarnation* yang menekankan keterlibatan radikal gereja dengan kaum marginal dan transformasi struktur yang mendehumanisasi (Verster, 2025). Niemandt (2017c), sebagaimana dikutip Verster, menegaskan bahwa kontekstualisasi mendalam berarti mempengaruhi kehidupan orang-orang di pinggiran melalui keterlibatan dengan struktur-struktur yang menghancurkan martabat manusia. Steenkamp dan Knoetze (2025) memuji visi misiologis Niemandt yang menggeser fokus dari "saving souls from the world" menuju "participating in God's reconciling movement towards the world." Mobilitas gereja dari pusat kekuasaan menuju margin pelayanan menjadi karakteristik eklesiologi misionernya.

Namun, Verster (2025) mengidentifikasi kesenjangan krusial: meskipun dimensi *not yet* memainkan peran penting dalam misiologi, penekanan Niemandt pada implikasi *missio Dei* untuk kehidupan dunia saat ini cenderung mengabaikan perspektif penebusan dan dimensi eskatologis. Analisis terhadap karya Niemandt menunjukkan bahwa diskusi tentang rekonsiliasi lebih dominan dalam konteks transformasi sosial-ekonomi dan dialog antaragama daripada dalam kerangka soteriologis-eskatologis (Verster, 2025). Papayungan (2024) mengingatkan bahwa eskatologi bukan lampiran melainkan bagian integral dari visi Kristen yang memerlukan eksplorasi hermeneutis cermat. Ketika eskatologi diminimalkan, praktik misi berisiko tereduksi menjadi program pembangunan humanistik yang kehilangan orientasi transenden dan pengharapan akan pembaruan kosmis final.

Capp (1987) dalam konteks misi evangelikal menegaskan bahwa *lostness of humankind* merupakan faktor paling compelling dalam misi, karena kematian fisik mengakhiri kesempatan merespons Injil. Meskipun perspektif ini dapat dikritik sebagai terlalu individualistik, ia mengingatkan urgensi eskatologis yang sering absen dalam diskusi misi kontemporer. Saayman (1987) mengkategorikan empat model eskatologis dalam misiologi Eropa: *dialectical*, *existential*, *actual*, dan *salvation-historical eschatology*. Model *salvation-historical* dari Cullmann yang menekankan *tension* antara *already* dan *not yet* memberikan kerangka paling seimbang untuk memikirkan misi sebagai peristiwa eskatologis di *end-time* yang mengarah pada akhir (*end*). Niemandt, meskipun tidak sepenuhnya mengabaikan eskatologi, cenderung mengadopsi *actual eschatology* yang menekankan kehadiran Kerajaan Allah di masa kini tanpa cukup mempertahankan *tension* eskatologis.

Venter (2015) mengidentifikasi tren penting dalam eskatologi kontemporer yang relevan untuk misiologi: dialog sains-eskatologi, feminisme dan eskatologi, Kekristenan global dan eskatologi, estetika dan eskatologi, serta teori pascakolonial dan eskatologi. Kontribusi dari Kekristenan Afrika, misalnya, menekankan *narrated personhood* yang terbentuk dalam komunitas dengan orientasi masa lalu-masa kini yang sakral (Katongole, dikutip Venter, 2015). Namun, Venter mengingatkan bahwa eskatologi biblikal juga bersifat *forward-looking*, berorientasi pada pembaruan final yang belum sepenuhnya dicapai. Yohanes (2020) dalam analisisnya tentang langit dan bumi baru

menegaskan bahwa bumi yang baru bukan nullifikasi ciptaan material melainkan transformasi dan pembaruan (*renewal*) yang menggenapkan tujuan Allah atas ciptaan. Dengan demikian, misi yang otentik harus merangkul dimensi yet (keterlibatan dengan dunia saat ini) dan not yet (orientasi pada konsumsi eskatologis) secara seimbang.

Integrasi Ministry of Reconciliation untuk Menyeimbangkan "Yet" dan "Not Yet"

Integrasi 2 Korintus 5:18-19 dengan teori *ministry of reconciliation* menawarkan kerangka misiologis yang menyeimbangkan dimensi temporal dan eskatologis misi. Pertama, rekonsiliasi sebagai fundasi soteriologis misi harus dipulihkan. Van de Beek (2019) menegaskan bahwa transendensi tidak dapat dinegosiasikan dalam misi: "Transendensie is vir die sending onontbeerlik." Kristus sebagai pusat misi menentukan bahwa pendekatan Kristologis esensial, karena misi menyaksikan Allah yang transenden yang menghakimi dunia di kayu salib dan membawa kehidupan kekal melalui kebangkitan. Harefa et al. (2021) menunjukkan bahwa penebusan Kristus mencakup dua aspek: mendamaikan manusia berdosa dengan Allah (*hilasmos*) dan memperdamaikan Allah dengan manusia (*katallage*). Tanpa penekanan pada dimensi vertikal rekonsiliasi ini, misi kehilangan berita uniknya dan menjadi indistinguishable dari gerakan sosial sekuler.

Kedua, rekonsiliasi sebagai proses transformatif harus dipahami dalam tension *already-not yet*. Ross (2023) dalam analisisnya tentang misiologi ekumenis kontemporer menekankan bahwa dokumen *Together Towards Life* mengafirmasi misi sebagai life-giving yang mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Namun, dimensi life-giving ini harus dibaca dalam kerangka eskatologis di mana kehidupan penuh (*life in abundance*) yang dijanjikan Kristus (Yohanes 10:10) merupakan foretaste dari kehidupan kekal dalam langit dan bumi yang baru. Pasaribu et al. (2025) menghubungkan martir dengan eskatologi, menunjukkan bahwa penderitaan dalam misi bukan anomali melainkan partisipasi dalam kenosis Kristus yang mengantisipasi kemuliaan eskatologis. Dengan demikian, *deep incarnation* Niemandt perlu dilengkapi dengan *deep eschatology* kesadaran bahwa inkarnasi gereja di margin dunia adalah tanda dan instrumen pembaruan kosmis yang akan dikonsumsi pada parousia.

Ketiga, rekonsiliasi sebagai tugas komunal gereja memerlukan spiritualitas yang berakar pada *sacred memory*. Van Ommen (2018) mengintegrasikan teori Swain, Volf, dan Schreiter untuk menunjukkan bahwa komunitas liturgis menyediakan ruang bagi trauma dengan cara: *holding* (menciptakan ruang aman), *pain-bearing* (memasuki penderitaan orang lain), dan *life-giving* (menemukan transformasi). Liturgi Kristiani, khususnya Ekaristi, menjadi praksis rekonsiliasi di mana komunitas mengingat penderitaan Kristus dan penderitaan dunia secara benar (*remembering rightly*), yang membuka identitas baru dalam kisah Allah daripada narasi kebohongan yang dibangun trauma. Klaasen (2013) mengusulkan *narrated personhood* dalam teologi relasional yang mencerminkan ontologi Trinitarian personhood yang terbentuk dalam relasi mutual, vulnerable, dan transformatif. Gereja sebagai komunitas rekonsiliasi mengekspresikan

kehidupan Trinitarian melalui relasi yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pembaruan eskatologis.

Keempat, rekonsiliasi sebagai pengharapan eskatologis mengarahkan misi pada konsumsi Kerajaan Allah. Phan (1994) dalam analisis eskatologi kontemporer menekankan prinsip Rahner bahwa pernyataan eskatologis adalah momen internal dari pemahaman diri manusia di masa kini, bukan laporan prediktif tentang masa depan. Namun, ini tidak berarti eskatologi direduksi menjadi eksistensialisme Bultmannian. Sebaliknya, eskatologi Kristiani membaca dari masa kini ke depan (*aussagen*), menegaskan bahwa pengharapan akan pembaruan final didasarkan pada kebangkitan Kristus sebagai *already* yang menjamin *not yet*. Engelsviken (2003) dalam kajiannya tentang *missio Dei* menegaskan bahwa misi adalah pekerjaan Trinitas yang berpuncak pada kedatangan Kerajaan Allah. Misi gereja adalah partisipasi dalam gerakan eskatologis Allah menuju konsumsi, bukan sekadar aktivitas antroposentris untuk perbaikan dunia. Dengan demikian, evangelisme dan proklamasi Injil bukan pelengkap melainkan dimensi integral dari *ministry of reconciliation*, karena memproklamasikan rekonsiliasi yang telah terjadi dan mengundang manusia memasuki realitas baru yang Allah sedang ciptakan.

Sintesis ini menunjukkan bahwa misiologi yang seimbang harus menolak dikotomi antara transformasi sosial dan keselamatan personal, antara keterlibatan dunia dan orientasi eskatologis, antara inkarnasi dan transendensi. Sebaliknya, *ministry of reconciliation* yang berakar pada 2 Korintus 5:18-19 mengintegrasikan semua dimensi ini dalam partisipasi holistik pada *missio Dei* yang soteriologis, eklesiologis, dan eskatologis sekaligus.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengintegrasikan 2 Korintus 5:18-19 dengan teori *ministry of reconciliation* untuk mengonstruksi kerangka misiologis yang menyeimbangkan dimensi *yet* dan *not yet* dalam misi Kristen kontemporer. Eksegesis terhadap 2 Korintus 5:18-19 menunjukkan bahwa rekonsiliasi adalah tindakan soteriologis Allah yang definitif (*already*) sekaligus mengimplikasikan tugas pengutusan berkelanjutan (*not yet*) menuju konsumsi eskatologis. Teori *ministry of reconciliation* dari Schreiter, Volf, dan Langmead memperkaya pemahaman bahwa rekonsiliasi mencakup dimensi vertikal (Allah-manusia), horisontal (antarmanusia), dan ekologis (manusia-ciptaan) yang tidak dapat dipisahkan dari liberasi, keadilan restoratif, dan *sacred memory*. Evaluasi kritis terhadap misiologi Niemandt mengidentifikasi kontribusi berharga dalam *deep contextualization* dan keterlibatan dengan kaum marginal, namun menunjukkan keterbatasan signifikan dalam mengintegrasikan perspektif penebusan dan pengharapan eskatologis. Sintesis yang dihasilkan menegaskan bahwa misi gereja harus berakar pada penebusan Kristus (soteriologis), diwujudkan dalam transformasi komunal dan struktural masa kini (eklesiologis), dan berorientasi pada pembaruan

kosmis final (eskatologis). Dengan demikian, *ministry of reconciliation* mengintegrasikan transformasi sosial dan keselamatan personal, inkarnasi dan transendensi, serta keterlibatan dunia dan orientasi eskatologis dalam partisipasi holistik pada *missio Dei* yang membawa pengharapan penuh akan langit dan bumi yang baru sebagai telos rencana keselamatan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Capp, P. L. (1987). Eschatology: Its relevance to mission from an evangelical perspective. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 15(3), 110-118.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Engelsviken, T. (2003). Missio Dei: The understanding and misunderstanding of a theological concept in European churches and missiology. *International Review of Mission*, 92(367), 481-497.
- Harefa, O., Sanjaya, Y., Harefa, D., Sidabutar, D. L., & Ferry, Y. H. (2021). Konsep penebusan Kristus dalam perspektif teologi Pentakosta. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 103-114.
- Karanovich, R. Z. (2017). Liberating oppressors: The toughest task of full reconciliation. *Lumen et Vita*, 8(1), 16-33.
- Klaasen, J. (2013). The interplay between theology and development: How theology can be related to development in post-modern society. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 41(2), 182-194.
- Langmead, R. (2008). Transformed relationships: Reconciliation as the central model for mission. *Mission Studies*, 25(1), 5-20.
- Manurung, W. T. R., Kiamani, A., Eunike, M. Y., Ohoitimur, R. L., & Ginting, S. S. (2024). Implementasi teologis frasa "mengutus" dalam Yohanes 17:18; 20:21 bagi gereja dari perspektif missio Dei. *Jurnal Salvation*, 4(2), 83-95.
- Moe, D. (2017). Themes and methodologies in Pauline missiology for a contemporary world. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 45(2), 99-116.
- Niemandt, N. (2012). Trends in missional ecclesiology. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 68(1), 1-9.
- Niemandt, N. (2017c). Ecodomy as a theological framework for missional formation. In J. J. Knoetze & A. H. Brunson (Eds.), *Theological education and formation* (pp. 1-13). AOSIS.
- Niemandt, N. (2019a). Missional leadership in a VUCA world – discerning God's preferred future during disruption. *Verbum et Ecclesia*, 40(1), 1-10.
- Papayungan, N. (2024). Kebebasan Tuhan: Eskatologi sebagai creativity dalam bingkai teologi proses. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(1), 60-81.
- Pasaribu, J., Buulolo, O., & Harefa, O. O. (2025). Martir sebagai persiapan memasuki kesudahan segala sesuatu (eskatologi Kristen). *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 4(1), 37-53.
- Phan, P. C. (1994). Contemporary context and issues in eschatology. *Theological Studies*, 55(3), 507-536.
- Roberts, J. H. (1979). Some biblical foundations for a mission of reconciliation. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 7(1), 3-17.

- Ross, K. R. (2023). Contemporary ecumenical missiology and the renewal of Christian theology. *Transformation*, 40(3), 181-191.
- Saayman, W. A. (1987). Eschatological models in missionary thinking. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 15(1), 7-13.
- Schreiter, R. J. (1992). *Reconciliation: Mission and ministry in a changing social order*. Orbis Books.
- Steenkamp, Y., & Knoetze, J. (2025). Walking in witness: Honouring the missional imagination of Prof. Nelus Niemandt. *Verbum et Ecclesia*, 46(4), 1-3.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Van de Beek, A. (2019). Mission as reconciliation. *Acta Theologica*, 39(1), 16-33.
- Van Ommen, A. L. (2018). Remembering for healing: Liturgical communities of reconciliation provide space for trauma. In H. Walton & A. L. van Ommen (Eds.), *Trauma and lived religion: Transcending the ordinary* (pp. 203-223). Springer International Publishing.
- Venter, R. (2015). Trends in contemporary Christian eschatological reflection. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 43(1), 105-123.
- Verster, P. (2025). A missiology of life: Engaging Nelus Niemandt's missiology. *Verbum et Ecclesia*, 46(4), 1-7.
- Yohanes, H. (2020). Langit dan bumi yang baru: Eskatologi berdasarkan teologi biblika tentang tempat kediaman Allah. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 155-174.